



ISLAMISASI KONSEP PRODUKSI: MENGATASI ALIENASI PADA FITRAH MANUSIA

Hasan Sulton

Universitas Darussalam Gontor

Email: hasansulton62@student.hes.unida.gontor.ac.id

Akbar Yazidurrahma

Universitas Darussalam Gontor

Email: akbaryazid17@gmail.com

Abstrak: Paradigma produksi dalam ekonomi modern yang berakar pada kapitalisme telah menimbulkan dehumanisasi dan alienasi manusia dari fitrahnya. Produksi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ibadah, melainkan sekadar mekanisme efisiensi dan akumulasi kapital. Berangkat dari problem tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep produksi melalui pendekatan Islamisasi, guna mengembalikan dimensi spiritual dan moral dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) serta analisis hermeneutika filosofis terhadap karya-karya pemikir ekonomi Barat dan tokoh-tokoh Islam klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Barat menempatkan produksi dalam kerangka materialistik dan antroposentris, sedangkan Islam memandangnya sebagai bagian dari amanah dan ibadah yang berorientasi pada keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan. Islamisasi konsep produksi menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan aspek spiritual, etis, dan sosial ke dalam sistem ekonomi. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya epistemologi ekonomi Islam dengan menjadikan produksi sebagai pusat Islamisasi ekonomi, serta secara praktis memberikan arah bagi penerapan sistem produksi yang etis, manusiawi, dan berkelanjutan sesuai nilai-nilai maqasid al-syariah.

Kata Kunci: Islamisasi, Produksi, Alienasi

Abstract: The paradigm of production in modern economics, rooted in capitalism, has led to the dehumanization and alienation of humans from their innate nature (fitrah). Production is no longer understood as an act of worship but merely as a mechanism of efficiency and capital accumulation. Departing from this problem, this study aims to examine and reconstruct the concept of production through an Islamization approach, in order to restore the spiritual and moral dimensions of economic activity. This research employs a qualitative descriptive method with a library research approach



and philosophical hermeneutic analysis of the works of Western economic thinkers as well as classical and contemporary Islamic scholars. The findings indicate that Western economics places production within a materialistic and anthropocentric framework, whereas Islam views it as part of divine trust (amanah) and worship oriented toward justice, blessing (barakah), and sustainability. The Islamization of the concept of production offers an alternative paradigm that integrates spiritual, ethical, and social aspects into the economic system. Theoretically, this study contributes to enriching the epistemology of Islamic economics by positioning production as the central focus of economic Islamization, while practically, it provides direction for implementing an ethical, humane, and sustainable production system in accordance with maqasid al-shariah values.

Keywords: *Islamization, Production, Alienation*

Pendahuluan

Dalam dinamika ekonomi modern, produksi berperan sebagai motor utama pembangunan dan kemajuan peradaban manusia. Namun, di balik pencapaian material yang dihasilkan oleh sistem produksi modern, terdapat problem mendasar yang jarang dikaji secara mendalam, yaitu terjadinya alienasi terhadap fitrah manusia. Produksi yang berlandaskan paradigma kapitalistik telah menjadikan manusia sekadar instrumen ekonomi yang tunduk pada efisiensi dan keuntungan, tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral yang menjadi ciri khas kemanusiaan (Amelia & Fasa, 2022, p. 5). Kondisi ini memunculkan dehumanisasi, ketika pekerja kehilangan makna, tujuan, dan nilai dalam proses produksi itu sendiri.

Fenomena ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam kajian ekonomi Islam kontemporer. Berbagai penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek *pasar syariah*, perilaku konsumen, dan sistem keuangan Islam, namun konsep produksi yang diislamisasi masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks mengatasi alienasi manusia dalam sistem ekonomi modern (Marandika, 2018) (Permana & Nisa, 2024). Padahal, produksi merupakan aspek fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang menentukan distribusi kesejahteraan dan keberkahan. Ketidakseimbangan perhatian akademik ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana konsep produksi yang diislamisasi dapat mengembalikan peran manusia sebagai subjek, bukan objek, dari aktivitas ekonomi?

Alienasi dalam konteks ini merujuk pada keterasingan manusia dari dirinya sendiri, pekerjaannya, sesamanya, dan bahkan dari Sang Pencipta. Dalam sistem produksi yang berorientasi pada kapitalisme, pekerja sering kali tidak memiliki kendali atas proses kerja mereka, melainkan tunduk pada tuntutan pasar dan mesin. Akibatnya, pekerjaan yang seharusnya menjadi sarana untuk mengekspresikan potensi dan kreativitas manusia berubah menjadi rutinitas mekanis yang monoton. Kondisi ini menjauhkan manusia dari fitrahnya, yaitu peran sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Marandika, 2018, p. 21).

Dehumanisasi menjadi salah satu dampak paling nyata dari konsep produksi modern. Proses yang berorientasi pada efisiensi sering kali mengabaikan kebutuhan dasar manusia akan rasa makna, koneksi sosial, dan pengakuan atas martabat mereka. Dalam sistem seperti ini, manusia dianggap sebagai bagian dari mesin besar yang bergerak untuk memenuhi tujuan ekonomi, sehingga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, empati, dan keberlanjutan kerap terabaikan. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak harmoni sosial dan lingkungan (Permana & Nisa, 2024, p. 41).

Proses Islamisasi konsep produksi menawarkan *novelty* berupa pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial ke dalam sistem produksi. Berbeda dari paradigma konvensional yang berorientasi pada efisiensi dan profit, Islam menempatkan produksi sebagai sarana ibadah dan pemakmuran bumi. Dalam kerangka ini, manusia bukan hanya penghasil nilai ekonomi, tetapi juga khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru terhadap produksi bukan sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai proses spiritual yang berorientasi pada *barakah* dan kemaslahatan (Aristhya et al., 2022, p. 12).

Islamisasi konsep produksi berangkat dari prinsip bahwa pekerjaan adalah bentuk ibadah. Dalam Islam, bekerja tidak hanya dimaknai sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap aktivitas produksi harus dilandasi oleh niat yang baik, dilakukan secara adil, dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip ini menuntut adanya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam setiap tahapan produksi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga distribusi (Muslih, 2020, p. 41).

Pendekatan Islamisasi juga menekankan pentingnya memperlakukan manusia dengan adil dan manusiawi. Dalam konteks produksi, ini berarti menciptakan lingkungan kerja yang menghormati hak-hak pekerja, memberikan kesempatan untuk berkembang, dan memastikan kesejahteraan mereka. Selain itu, Islamisasi juga mengarahkan proses produksi untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan, karena manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Dengan demikian, konsep produksi yang diislamisasi tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Al-Attas, 1995, pp. 2–10).

Novelty penelitian ini terletak pada penegasan hubungan antara Islamisasi produksi dan pemulihan martabat manusia dalam sistem ekonomi modern. Jika penelitian terdahulu cenderung menempatkan pasar sebagai pusat dinamika ekonomi Islam, maka tulisan ini menempatkan produksi sebagai pusat transformasi nilai, yakni titik di mana spiritualitas dan ekonomi bertemu. Dengan mengembalikan konsep produksi pada fitrah dan nilai-nilai tauhid, Islamisasi produksi diharapkan dapat menjadi solusi atas alienasi dan dehumanisasi yang muncul dalam sistem ekonomi kontemporer.

Islamisasi konsep produksi adalah upaya untuk mengatasi alienasi dan dehumanisasi dengan mengembalikan proses produksi kepada fitrah manusia.



Proses ini mengingatkan kita bahwa produksi bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, sesama, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, manusia dapat menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya dalam pekerjaan, serta berkontribusi pada terciptanya peradaban yang lebih adil dan seimbang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan analisis kritis terhadap literatur yang relevan terkait konsep pasar dalam epistemologi Islam dan sekularisme ekonomi. Sumber data utama berupa artikel-artikel ilmiah terindeks Scopus dan SINTA, buku-buku filsafat Islam, serta dokumen klasik maqasid al-Shari'ah (Singgih Muheramtohad, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka sistematis dan dokumentasi akademik, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis untuk mengungkap struktur makna dalam narasi-narasi ekonomi kontemporer dan pemikiran Islam.

Analisis data dilakukan secara deduktif-komparatif, yaitu membandingkan paradigma sekular dalam teori konsep produksi barat dengan kerangka epistemologi Islam. Proses analisis mengikuti tahapan interpretasi, kategorisasi tematik, dan penyusunan sintesis konseptual. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teori, serta penyesuaian dengan kerangka maqasid al-Shari'ah sebagai alat uji konsistensi normatif. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai kritik filosofis sekaligus tawaran konseptual terhadap Islamisasi Konsep Produksi Mengatasi Alienasi Pada Fitrah Manusia (Daud, 2023).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Konsep Produksi dalam Ekonomi Barat

Konsep produksi dalam ekonomi Barat berkembang pesat sejak era Revolusi Industri, ketika transformasi besar-besaran mengubah cara manusia memproduksi barang dan jasa. Adam Smith, dalam *The Wealth of Nations* (Smith, 2007), menegaskan bahwa pembagian kerja (*division of labor*) meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Namun, Karl Marx menanggapi gagasan ini secara kritis. Menurut Marx (Marx & Engels, n.d.), spesialisasi kerja yang terlalu ekstrem justru menimbulkan *alienasi tenaga kerja*, karena pekerja kehilangan kendali terhadap proses dan hasil kerjanya. Dengan demikian, pandangan Marx dapat dilihat sebagai kritik langsung terhadap optimisme Smith, memperlihatkan bahwa efisiensi ekonomi dapat berujung pada degradasi nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, Max Weber melengkapi pandangan Marx dengan menyoroti proses *rasionalisasi* dalam produksi modern. Menurut Weber (1947), orientasi pada efisiensi dan birokrasi dalam kapitalisme modern menciptakan "*iron cage*" yang membatasi kebebasan manusia. Pandangan Weber ini sejalan dengan kritik Marx, namun menambahkan dimensi sosiologis bahwa sistem industri tidak hanya mengasingkan pekerja dari produk, tetapi juga menjerat manusia dalam struktur rasional yang meniadakan nilai spiritual (Skinner, 2024, p. 22).

Pada abad ke-20, teori produksi berkembang lebih jauh dengan masuknya perspektif dari John Maynard Keynes. Keynes menekankan pentingnya permintaan

agregat dalam mendorong produksi dan pertumbuhan ekonomi. Ia berargumen bahwa konsumsi masyarakat adalah motor utama yang menentukan tingkat produksi, sehingga kebijakan ekonomi harus mendukung daya beli konsumen. Di sisi lain, Friedrich Hayek mengkritik pendekatan Keynesian karena terlalu terpusat pada intervensi pemerintah. Hayek lebih menekankan pada efisiensi pasar bebas sebagai mekanisme optimal untuk mengatur produksi. Sementara itu, Joseph Schumpeter memperkenalkan konsep "creative destruction," di mana inovasi menjadi pendorong utama produksi, tetapi sekaligus menggantikan struktur lama dengan yang baru, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial (McMahan & McFarland, 2021, p. 19).

Henry Ford, sebagai praktisi produksi, memberikan kontribusi nyata melalui sistem produksi massal atau "Fordisme." Ia menerapkan prinsip efisiensi melalui lini perakitan, yang memungkinkan produksi barang dalam jumlah besar dengan biaya rendah. Namun, kritik datang dari para sosiolog seperti Émile Durkheim, yang mengingatkan bahwa industrialisasi massal dapat melemahkan solidaritas sosial. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk mengutamakan efisiensi material dibandingkan kesejahteraan emosional pekerja. Pandangan Durkheim senada dengan Erich Fromm, yang mengkritik kapitalisme karena menciptakan masyarakat yang materialistis dan menjauhkan manusia dari kebutuhan spiritualnya (Parawansa & Malik, 2024, p. 112).

Pada era kontemporer, konsep produksi di Barat semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Paul Krugman, seorang ekonom modern, menyoroti pentingnya inovasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi produksi. Namun, ia juga memperingatkan bahwa kesenjangan ekonomi dapat meningkat jika hasil produksi tidak didistribusikan secara adil. Michael Porter, melalui konsep "*competitive advantage*," menekankan bahwa perusahaan harus fokus pada keunggulan kompetitif dalam produksi untuk memenangkan persaingan global. Sementara itu, Amartya Sen membawa perspektif etika ke dalam diskusi produksi dengan menekankan pentingnya keberlanjutan dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari proses ekonomi (Krugman, 2021, p. 61).

Meski konsep produksi di Barat telah memberikan banyak kemajuan, kritik dari berbagai tokoh menunjukkan adanya dilema mendasar antara efisiensi ekonomi dan nilai-nilai kemanusiaan. Solusi yang diusulkan para pemikir ini mencerminkan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan material dengan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, studi tentang konsep produksi Barat dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Kritik Terhadap Konsep Produksi Barat

Dari perspektif Islam, kritik terhadap konsep produksi Barat berakar pada penolakan terhadap materialisme dan antroposentrisme yang mendominasi paradigma ekonomi modern. Ibn Khaldun menegaskan bahwa ekonomi tidak hanya soal produksi material, tetapi juga pembangunan moral dan sosial. Pandangan ini berbeda dengan Adam Smith, yang memandang produksi terutama dari sisi efisiensi dan keuntungan ekonomi. Dengan demikian, Ibn Khaldun melengkapi kritik Marx dengan menambahkan dimensi spiritual, menegaskan bahwa alienasi bukan hanya



sosial, tetapi juga eksistensial yaitu keterasingan manusia dari Tuhan (Khaldun, n.d., p. 115; Maskuroh, 2023).

Selain itu, Al-Mawardi mengkritik konsep produksi Barat yang mengabaikan keadilan sosial. Ia menegaskan pentingnya distribusi kekayaan yang adil untuk menjaga stabilitas masyarakat. Pendapat ini bertolak belakang dengan prinsip pasar bebas yang didukung oleh Hayek, di mana distribusi dianggap sebagai hasil alami dari mekanisme pasar. Al-Mawardi percaya bahwa intervensi negara diperlukan untuk memastikan kebutuhan dasar semua anggota masyarakat terpenuhi, berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung minimalis terhadap peran pemerintah (Al-Mawardi, 1955, p. 51).

Sayyid Qutb, seorang pemikir kontemporer Islam, juga memberikan kritik tajam terhadap kapitalisme Barat yang berakar pada eksploitasi. Ia berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalis hanya memperkuat kesenjangan antara kaya dan miskin, merusak nilai-nilai kemanusiaan. Perspektif ini selaras dengan kritik Marx terhadap alienasi pekerja, tetapi Qutb membawa dimensi spiritual dengan menekankan pentingnya tauhid sebagai fondasi aktivitas ekonomi. Menurutnya, produksi harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, bukan sekadar mengejar keuntungan individu (Qutb, 1967, p. 78).

Pemikiran Muhammad Baqir as-Sadr juga relevan dalam mengkritik sistem produksi Barat. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ekonomi dan etika dalam konsep produksi. Berbeda dengan Michael Porter yang menekankan keunggulan kompetitif dalam persaingan global, as-Sadr menyoroti bahwa tujuan akhir dari ekonomi adalah kesejahteraan bersama, bukan dominasi pasar. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk merekonstruksi sistem produksi agar lebih inklusif dan berlandaskan nilai-nilai moral (Al-Bâqillânî, 1950, p. 111).

Aspek keberlanjutan juga menjadi kritik utama dari sudut pandang Islam. Ismail Raji al-Faruqi menekankan bahwa konsep produksi Barat sering kali merusak lingkungan akibat obsesinya pada eksploitasi sumber daya alam. Ini berbeda dengan pendekatan Islam yang menekankan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, sehingga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Perspektif ini bertolak belakang dengan pandangan Schumpeter tentang "creative destruction," yang cenderung mengabaikan dampak ekologis (Ismail R. Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003, p. 62).

Pendekatan Barat terhadap dehumanisasi dalam produksi juga dikritik oleh Naquib al-Attas. Ia menegaskan bahwa sistem ekonomi yang menghilangkan dimensi spiritual manusia akan menciptakan masyarakat yang tidak bermakna. Pandangannya ini sejalan dengan kritik Fromm terhadap kapitalisme yang menciptakan individu materialistik. Namun, al-Attas menambahkan bahwa solusi atas dehumanisasi ini adalah dengan mengembalikan produksi kepada nilai-nilai Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat (Al-Attas, 2001, p. 41).

Dengan demikian, kritik terhadap konsep produksi Barat dari worldview Islam mencerminkan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, keadilan sosial, dan keberlanjutan dalam proses produksi. Islam tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga solusi yang holistik untuk menciptakan sistem



produksi yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

Konsep Produksi Dalam Islam

Konsep produksi dalam Islam menawarkan pandangan yang holistik, berbeda dari paradigma materialistik yang mendominasi pemikiran Barat seperti yang dijelaskan oleh Marx (Marx, 1990, p. 51). Ibn Khaldun, dalam "Muqaddimah," menekankan bahwa produksi adalah aktivitas yang mendukung kemajuan peradaban dengan mempertimbangkan aspek moral dan sosial (Khaldun, 1986, p. 119). Ia melihat produksi sebagai bentuk kerja sama antarmanusia yang dijiwai nilai keadilan dan keseimbangan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menganggap bahwa setiap aktivitas produksi harus didasarkan pada niat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus mencari keridaan Allah. Yusuf al-Qaradawi, sebagai ulama kontemporer, menambahkan bahwa produksi harus dilandasi prinsip keadilan distributif dan tanggung jawab sosial agar hasilnya membawa keberkahan bagi semua pihak (Al-Ghazali, 1995, p. 47).

Produksi dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil material, tetapi juga pada proses yang mendukung kesejahteraan spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja, karena produksi yang dilakukan tanpa niat yang baik akan kehilangan nilai ibadahanya. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa produksi harus mengikuti prinsip syariah, termasuk memastikan bahwa proses tersebut tidak melibatkan eksploitasi atau ketidakadilan. Pendapat ini dipertegas oleh Syed Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya nilai adab dalam seluruh aspek produksi, termasuk menghormati pekerja dan lingkungan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993, p. 56).

Sistem produksi dalam Islam juga mengutamakan keberlanjutan, yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masa kini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab menjaga bumi melalui praktik produksi yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh pemikiran al-Mawardi, yang menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya secara efisien dan adil. Muhammad Baqir as-Sadr menambahkan bahwa konsep produksi yang Islami harus menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan, karena tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip amanah dalam Islam (Al-Mawardi, 1955).

Dalam pandangan Islam, pekerja memiliki posisi yang mulia dan harus diperlakukan dengan adil. Al-Mawardi menekankan pentingnya memberikan upah yang layak kepada pekerja sebagai bentuk penghormatan terhadap hak mereka. Sayyid Qutb menambahkan bahwa produksi yang Islami harus menciptakan lingkungan kerja yang manusiawi, di mana setiap individu dapat mengembangkan potensinya. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa penghormatan terhadap pekerja merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh setiap pelaku produksi (Al-Qardhawi, 1968, p. 28).

Produksi dalam Islam juga menekankan pentingnya etika dan kejujuran. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa praktik produksi yang tidak jujur atau curang dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan ketidakpercayaan dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh al-Ghazali, yang menyatakan bahwa integritas dalam produksi adalah syarat utama untuk memperoleh keberkahan. Dalam konteks kontemporer,



Tariq Ramadan mengingatkan bahwa produksi harus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti transparansi dan tanggung jawab (Ibnu Taimiyah, n.d., p. 23).

Aspek distribusi hasil produksi juga menjadi perhatian utama dalam Islam. Ibn Khaldun berpendapat bahwa distribusi yang adil akan mendukung stabilitas sosial dan mencegah terjadinya ketimpangan. Muhammad Baqir as-Sadr menambahkan bahwa sistem produksi yang Islami harus memastikan bahwa hasilnya dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, bukan hanya segelintir orang. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa distribusi yang adil adalah bentuk realisasi dari nilai-nilai solidaritas dalam Islam (Qardhawi, n.d., p. 92).

Dalam Islam, tujuan produksi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Al-Ghazali menekankan bahwa produksi yang Islami harus memperhatikan kebutuhan spiritual manusia, sehingga hasilnya tidak hanya berupa barang, tetapi juga manfaat yang lebih luas. Syed Naquib al-Attas menambahkan bahwa produksi yang Islami harus mencerminkan nilai-nilai keimanan, seperti kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan (Al-Attas, 1980, p. 71).

Dengan demikian, konsep produksi dalam Islam menawarkan solusi yang holistik untuk berbagai tantangan dalam sistem produksi modern. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan hasil yang bermanfaat secara material, tetapi juga mendukung kesejahteraan spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Khaldun, al-Ghazali, Yusuf al-Qaradawi, dan lainnya, sistem produksi dalam Islam dapat menjadi alternatif yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Islamisasi Konsep Produksi

Islamisasi konsep produksi atau rekonstruksi dari konsep produksi Barat merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik ekonomi modern yang cenderung materialistik. Proses ini bertujuan untuk menghadirkan sistem produksi yang tidak hanya mengedepankan efisiensi dan keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Ibn Khaldun menekankan bahwa konsep produksi harus didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan, yang sejalan dengan tujuan Islam dalam menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Yusuf al-Qaradawi menambahkan bahwa produksi yang berlandaskan Islam harus menjunjung tinggi prinsip keberkahan, di mana hasilnya membawa manfaat tidak hanya bagi produsen tetapi juga masyarakat luas (Al-Qardhawi, 2001; Qardhawi, n.d.).

Rekonstruksi konsep produksi Barat dimulai dengan mengkritisi pendekatan kapitalistik yang berfokus pada akumulasi keuntungan tanpa batas. Marx, dalam kritiknya terhadap kapitalisme, mengungkapkan adanya eksploitasi pekerja dalam sistem produksi modern (Marx & Engels, n.d., p. 41). Dalam pandangan Islam, kritik ini relevan, namun solusinya tidak hanya terletak pada perubahan sistem ekonomi, tetapi juga pada perubahan worldview. Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam menawarkan pandangan holistik yang memadukan aspek material dan spiritual, sehingga produksi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memenuhi kebutuhan manusia (Roper, 2007, p. 65).

Islamisasi konsep produksi juga menekankan pentingnya niat yang benar



dalam setiap aktivitas ekonomi. Al-Ghazali menekankan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mencari keridaan Allah akan mendatangkan keberkahan. Pendapat ini dipertegas oleh Ibn Taymiyyah, yang menyatakan bahwa proses produksi harus dilakukan dengan cara yang adil dan transparan. Syed Naquib al-Attas menambahkan bahwa produksi harus mencerminkan nilai-nilai adab, termasuk penghormatan terhadap hak-hak pekerja dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Al-Attas, 1995; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993).

Dalam Islam, pekerja tidak dianggap sebagai alat produksi semata, tetapi sebagai makhluk yang memiliki martabat dan hak yang harus dihormati. Al-Mawardi menekankan pentingnya memberikan upah yang adil kepada pekerja, sebagai bentuk penghormatan terhadap kontribusi mereka dalam proses produksi. Yusuf al-Qaradawi menggarisbawahi bahwa lingkungan kerja yang Islami harus memastikan kesejahteraan pekerja secara fisik, mental, dan spiritual. Sayyid Qutb juga menekankan pentingnya menciptakan sistem produksi yang manusiawi, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang (Mawardi, 1999, p. 126).

Keberlanjutan menjadi salah satu prinsip utama dalam Islamisasi konsep produksi. Ismail Raji al-Faruqi menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian bumi melalui praktik produksi yang berkelanjutan (Ismail R. Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003). Pendapat ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Muhammad Baqir as-Sadr menambahkan bahwa sistem produksi yang Islami harus menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan, karena hal itu bertentangan dengan prinsip amanah dalam Islam (Hafid, 2022).

Distribusi hasil produksi juga menjadi fokus penting dalam Islamisasi konsep produksi. Ibn Khaldun berpendapat bahwa distribusi yang adil adalah kunci untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah ketimpangan. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa hasil produksi harus didistribusikan secara merata agar dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Muhammad Baqir as-Sadr menambahkan bahwa sistem ekonomi Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan umat (Qardhawi, n.d.).

Pendekatan holistik dalam Islamisasi konsep produksi mencakup integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktis. Al-Ghazali menekankan bahwa produksi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk mendukung tujuan-tujuan spiritual seperti ibadah dan pelayanan kepada masyarakat. Syed Naquib al-Attas menambahkan bahwa produksi yang Islami harus mencerminkan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan keberkahan, sehingga hasilnya membawa manfaat yang luas dan berkelanjutan (Al-Ghozali, 2011, p. 42).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem produksi, Islamisasi konsep produksi menawarkan solusi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan materialistik yang dominan dalam ekonomi Barat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh tokoh-tokoh



seperti Ibn Khaldun, al-Ghazali, Yusuf al-Qaradawi, dan lainnya, sistem produksi dapat direkonstruksi menjadi lebih selaras dengan fitrah manusia dan tujuan Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma produksi dalam ekonomi Barat, yang berakar pada rasionalitas kapitalistik, telah menggeser makna hakiki produksi dari aktivitas manusia yang bernilai ibadah menjadi sekadar instrumen efisiensi dan akumulasi kapital. Proses ini menimbulkan alienasi dan dehumanisasi, ketika manusia kehilangan kendali atas pekerjaannya, makna spiritual dalam aktivitas ekonominya, serta keseimbangan hubungan sosial dan ekologis. Melalui analisis kritis terhadap pemikiran tokoh-tokoh Barat seperti Smith, Marx, Weber, dan Schumpeter, serta tokoh Islam seperti Ibn Khaldun, al-Ghazali, al-Mawardi, dan al-Attas, penelitian ini menunjukkan bahwa akar perbedaan keduanya terletak pada worldview yang mendasari: ekonomi Barat bersifat materialistik dan antroposentris, sedangkan Islam bersifat tauhidi dan menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap Allah, manusia, dan alam.

Dari hasil kajian komparatif tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori ekonomi Islam dengan mengajukan model Islamisasi konsep produksi yang bersifat integratif dan berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah akademik ekonomi Islam dengan menempatkan produksibukan sekadar pasar atau konsumsisebagai pusat Islamisasi ekonomi yang menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis. Paradigma ini menghadirkan pembaruan konseptual dengan menegaskan bahwa produksi Islami bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga ekspresi ibadah dan manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi penerapan sistem produksi yang etis, berkeadilan, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti keadilan distributif, kesejahteraan pekerja, tanggung jawab sosial perusahaan (Islamic CSR), dan pengelolaan sumber daya berbasis amanah dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan industri dan bisnis syariah kontemporer.

Dengan demikian, Islamisasi konsep produksi tidak hanya menjadi kritik filosofis terhadap materialisme ekonomi Barat, tetapi juga menjadi tawaran konseptual yang solutif untuk membangun sistem ekonomi yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Melalui integrasi antara nilai-nilai tauhid, etika kerja Islam, dan keberlanjutan, penelitian ini menegaskan bahwa Islam memiliki paradigma produksi yang mampu mengembalikan makna kerja kepada fitrah manusia serta menghadirkan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kemaslahatan spiritual. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan praktis Islamisasi produksi dalam konteks industri modern dan kebijakan ekonomi syariah di Indonesia maupun global.

**Daftar Referensi**

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education In Islam* (Edisi ke-2). ISTAC (International Institute of Islam Thought and Civilization).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslim* (Edisi ke-1). ISTAC.
- Al-Bâqillânî. (1950). *Insâf* (Izzat al-Attâr al-Husayni (ed.)).
- Al-Ghazali, I. (1995). *Muhtasar Ihya Ulumuddin*. Terj. Zaid Husein Al-Hamid, Pustaka Amani.
- Al-Ghozali. (2011). *al-Adab fii al-Din fii majmu al-risalah al-imam al-Ghozali*. Darul Kutub.
- Al-Mawardi. (1955). *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*. Mathba'ah al-Amîriyyah.
- Al-Qardhawi, Y. (1968). *Kaifa Nata'ammal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Dar asy-Syuruq.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Al-Rasul wal 'Ilm*. Muassasah ar-Risalah.
- Amelia, S., & Fasa, M. I. (2022). Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi Dan Distribusi Pada UMKM Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 305–313.
- Aristhya, S., Soe'od, R., & Khojir. (2022). Islamization of Science in the Era of Society 5.0 (Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas). *Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 186–200.
- Daud, I. (2023). Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mutharahah*. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/download/660/352>
- Hafid, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Ibnu Taimiyah. (n.d.). *Majmu' a-Rasail al-Kubra* (I (ed.)). Maktabah al-Misriyyah.
- Ismail R. Al-Faruqi, & Al-Faruqi, L. L. (2003). *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* ((terjemahan: Ilyas Hasan) (ed.); Edisi ke-4). MIZAN.
- Khaldun. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Khaldun, A. M. ibn. (n.d.). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.
- Krugman, P. (2021). The Revolt of the American Worker. *International New York Times*, NA-NA.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Marx, K. (1990). *Das Kapital: A Critique of Political Economy* (Vol. 1). Penguin Classics.
- Marx, K., & Engels, F. (n.d.). *The Holy Family or Critique of Critical Critique*. Foreign Languages Publishing House.
- Maskuroh, N. (2023). Development Model in Economic Growth: Dynamic Cycle on Halal Tourism. *Quality - Access to Success*, 24(193), 76–84. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.193.09>
- Mawardi, A. H. al. (1999). *Tafsîr al Mawardi* (I). Dar al Kutub al Ilmiyah.



- McMahan, P., & McFarland, D. A. (2021). Creative destruction: the structural consequences of scientific curation. *American Sociological Review*, 86(2), 341–376.
- Muslih, M. K. (2020). *Tradisi Intelektual Islam* (A. Wahid (ed.); pertama). Direktorat Islamisasi Ilmu UNIDA GONTOR.
- Parawansa, K. I., & Malik, R. (2024). Practices of Fordism and Employee Alienation in the Company PT EVERYBRIGHT. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*, 3(2), 290–297.
- Permana, Y., & Nisa, F. L. (2024). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 5(2), 80–94.
- Qardhawi, Y. (n.d.). *Al-Islam wal 'Ilmaniyah. Wajhan li Wajhin*.
- Qutb, S. (1967). *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Roper, D. (2007). The Islamist Challenge to the Western View of the Human Social Order: Contemporary Islamism, with Reference to Sayyed Qutb. *Stimulus: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice*, 15(2), 11–18.
- Singgih Muheramtohad, F. N. F. (2025). Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam. *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/370908708_Pemikiran_Ekonomi_Karl_Marx_Menurut_Konsep_Ekonomi_Islam
- Skinner, A. (2024). Adam Smith and the role of the state: education as a public service. *Adam Smith's Wealth of Nations*, 70–96.
- Smith, A. (2007). *The Wealth of Nations*. Oxford University Press.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1993). *Islam and Secularism* (II). ISTAC (International Institute of Islam Thought and Civilization).